

PELATIHAN SOSIAL-EMOSI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA DI SEKOLAH INKLUSI JEMBER

Arrumaisha Fitri

¹ Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, UIN KHAS Jember, Jember, Indonesia

*E-mail: arrumaisha.fitri@uinkhas.ac.id

Keywords

Socio-emotional training, empathy, students, inclusive schools

Abstract

Inclusive education aims to create an equitable learning environment for all students, including those with special needs. However, the dynamics of social relations between regular students and special need students remain a serious challenge, particularly in the form of limited empathy and persistent negative stereotypes toward special need students. This study seeks to examine the effectiveness of Social-Emotional Training in enhancing empathy among regular students in inclusive schools. The research employed a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design, involving 25 students from TPA Jember Inclusive Vocational School, divided into experimental and control groups. The training was conducted over two weeks and encompassed five social-emotional components: self-awareness, emotion regulation, behavior monitoring, empathy, and social skills. Empathy was measured before and after the intervention using an empathy scale adapted from Bryant's Empathy Index. Mixed ANOVA analysis revealed a significant increase in empathy among students in the experimental group compared to the control group ($p < 0.01$), with an effect size of 48.3%. These findings indicate that social-emotional training can foster empathy among regular students and support the development of an inclusive social environment. This study provides practical contributions to the advancement of psychosocial intervention programs in inclusive schools.

Kata Kunci

pelatihan sosial emosi, empati, siswa, sekolah inklusi

Abstrak

Pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara bagi seluruh siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, dinamika relasi sosial antara siswa reguler dan ABK masih menjadi tantangan serius, khususnya dalam bentuk minimnya empati dan tingginya stereotip negatif terhadap ABK. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pelatihan Sosial Emosi dalam meningkatkan empati siswa reguler di sekolah inklusi. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain non-equivalent control group, melibatkan 25 siswa SMK Inklusi TPA Jember, dengan pembagian kelompok eksperimen dan kontrol. Pelatihan berlangsung selama dua minggu dan mencakup lima aspek sosial-emosi: kesadaran diri, regulasi emosi, pemantauan perilaku, empati, dan



keterampilan sosial. Pengukuran empati dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan skala empati yang merupakan adaptasi Bryant's Empathy Index. Hasil analisis mixed ANOVA menunjukkan peningkatan signifikan pada empati siswa kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,01$), dengan effect size sebesar 48,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan sosial emosional mampu mengembangkan kemampuan empati siswa reguler dan mendukung terciptanya lingkungan sosial yang inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program intervensi psikososial di sekolah inklusi.

Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan kebijakan strategis dalam menciptakan keadilan pendidikan yang mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik, baik siswa reguler maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah inklusi, sebagai implementasi dari kebijakan ini, bertujuan memberikan ruang belajar bersama bagi siswa dengan latar belakang kemampuan yang berbeda-beda. Namun dalam praktiknya¹

Salah satu isu krusial adalah relasi sosial antara siswa reguler dan siswa ABK yang masih belum harmonis. Hasil observasi di SMK Inklusi Jember menunjukkan kecenderungan siswa reguler untuk menghindari interaksi dengan siswa ABK karena merasa tidak nyaman atau tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan mereka. Bahkan, beberapa siswa ABK mengalami perundungan verbal dan menjadi korban stereotip. Hal ini menjadi penghambat pencapaian tujuan pendidikan inklusi yang ideal, yaitu membangun komunitas belajar yang saling menerima dan mendukung.²

Secara psikologis, interaksi sosial yang sehat ditopang oleh kemampuan empati, yakni kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi serta perspektif orang lain. Empati menjadi jembatan penting dalam menjalin relasi sosial yang positif di lingkungan sekolah inklusi. Namun, empati bukanlah kemampuan yang otomatis terbentuk, melainkan perlu dilatih dan dikembangkan, terutama pada masa remaja yang merupakan fase penting dalam perkembangan sosial.³

Empati merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk menelaah perasaannya sendiri terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Pengertian lainnya, empati tidak hanya berupa tindakan, melainkan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memposisikan dirinya sendiri pada

¹ (Fitri, 2023)

² (Elsafiroh, 2022)

³ (Santrock, 2002)

posisi orang lain, kemudian memberikan makna dan melihat situasi dalam kaca mata orang tersebut atau berupaya melihat dari sudut pandang di luar dirinya⁴. Dalam hal ini terdapat dua spek dari empati yaitu *cognitive empathy* dan *affective empathy*. Empati merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk menelaah perasaannya sendiri terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Pengertian lainnya, empati tidak hanya berupa tindakan, melainkan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memposisikan dirinya sendiri pada posisi orang lain, kemudian memberikan makna dan melihat situasi dalam kaca mata orang tersebut atau berupaya melihat dari sudut pandang di luar dirinya⁵.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengangkat pentingnya empati dalam konteks pendidikan inklusi. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat empati bervariasi tergantung jenjang pendidikan dan jenis kelamin⁶, sementara penelitian lain menegaskan adanya hubungan positif antara empati dan penerimaan sosial terhadap ABK.⁷ Namun, sebagian besar penelitian tersebut bersifat deskriptif atau korelasional. Intervensi yang dilakukan pun masih terbatas, seperti psikodrama tanpa mengintegrasikan pendekatan pelatihan yang sistematis dan berbasis teori perkembangan sosial emosional.⁸ Tidak hanya, pengembangan modul juga berfokus pada guru di sekolah inklusi⁹

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menambah intervensi psikososial yang berdasarkan pada berbasis sosial dan emosi dalam meningkatkan empati pada siswa. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenali dan meregulasi emosi, memahami perspektif orang lain serta membangun relasi sosial yang positif^{10,11}. Pelatihan ini mengajarkan empat kompetensi ini yaitu kesadaran diri, regulasi emosi, pemantauan diri, empati dan keterampilan sosial. Empat kompetensi tersebut dibuat dalam modul pelatihan yang divalidasi oleh ahli psikologi pendidikan inklusi dan dilakukan pengukuran empati pada siswa.

Dengan demikian, bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari pelatihan sosial emosi terhadap empati siswa reguler pada sekolah inklusi jember. Pengukuran empati akan dilakukan sebelum dan setelah pelatihan untuk mengetahui pengaruh dari pelatihan yang diberikan.

⁴ (Hoffman, 2000)

⁵ (Bryant, 1982)

⁶ (Kurniawati & Rahma, 2017)

⁷ (Sandra & Zuhroh, 2021)

⁸ (Cahyani, 2019)

⁹ (Sagita, n.d.)

¹⁰ (Elias, 1997)

¹¹ (Goleman, 2006)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental* dengan *non-equivalent control group design*. Dalam desain ini, peserta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa pelatihan sosial emosi dan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi. Kedua kelompok diukur menggunakan pre-test dan post-test untuk menilai perubahan empati siswa. Pelatihan yang dilakukan berdasarkan modul sosial emosi yang terlebih dahulu dilakukan validasi kepada ahli psikologi pendidikan inklusif. Modul terdiri dari 4 bagian yaitu kesadaran diri, regulasi emosi, pemantauan diri, empati dan keterampilan sosial dengan penambahan materi pendidikan inklusi. Pelatihan diberikan dalam 2 minggu.

Subjek penelitian adalah siswa reguler di SMK Inklusi Jember yang telah belajar bersama siswa ABK. Penelitian ini menggunakan 25 siswa sebagai sampel penelitian yang dibagi dalam kelompok eksperimen sebanyak 15 siswa dan 10 siswa dalam kelompok kontrol. Pembagian kelompok dilakukan secara acak dengan menggunakan spinner nama. Adapun kriteria subjek adalah sebagai berikut:

1. Siswa telah berada di kelas inklusi minimal tiga bulan karena secara teori individu bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dalam waktu 3 bulan.
2. Berusia 10-18 tahun
3. Tidak memiliki indikasi kebutuhan khusus secara kognitif, emosi dan perilaku berdasarkan hasil observasi awal.

Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen sakala empati yang diadaptasi dari Bryant's Empathy Index¹², yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam konteks siswa sekolah menengah. Respon diberikan dalam skala Likert 4 poin (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju). Reliabilitas dari skala ini adalah 0,852¹³. Skala ini digunakan dalam pengukuran pre-test dan post-test untuk kedua kelompok. Skala ini terdiri dari 29 aitem yang mencakup dua aspek empati, yaitu:

1. Empati kognitif: menerima sudut pandang orang lain dan menghargai pendapat orang lain
2. Empati afektif: mau mendengarkan orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain.

Selain pengukuran kuantitatif, dilakukan juga evaluasi program secara kualitatif melalui angket terbuka dan diskusi kelompok untuk memperoleh data tentang persepsi siswa terhadap proses pelatihan

¹² (Bryant, 1982)

¹³ (Santi et al., 2022)

Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis varians campuran (Mixed ANOVA) untuk melihat, perbedaan skor empati antara pre-test dan post-test dalam masing-masing kelompok (*within-subject analysis*) dan perbedaan efektivitas pelatihan antara kelompok eksperimen dan kontrol (*between-subject analysis*). Uji asumsi normalitas dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov, dan efektivitas intervensi diukur menggunakan Partial Eta Squared untuk mengetahui besar pengaruh pelatihan terhadap peningkatan empati.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 15 subjek pada kelompok eksperimen dan 10 orang pada kelompok kontrol. Hasil eksperimen dianalisis secara kuantitatif melalui uji prasyarat dan juga uji hipotesis sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data pengukuran menyebar secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan perangkat SPSS 16. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $p > 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Data yang terdistribusi normal menunjukkan bahwa sampel penelitian dapat mewakili populasi yang ada. Hasil uji normalitas skor empati terdistribusi normal karena signifikansinya lebih dari 0,05. Adapun data statistiknya adalah sebagai berikut:

Pengukuran	Kelompok Eksperimen (KE)		Keterangan	Kelompok Kontrol (KK)		Keterangan
	<i>One-Sample Kolgorov-Smirnov</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		<i>One-Sample Kolgorov-Smirnov</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	
Pretest	0.812	0,525*	Distribusi normal	0.688	0,731*	Distribusi normal
Posttest	0.743	0,639*	Distribusi normal	0.519	0,950*	Distribusi normal

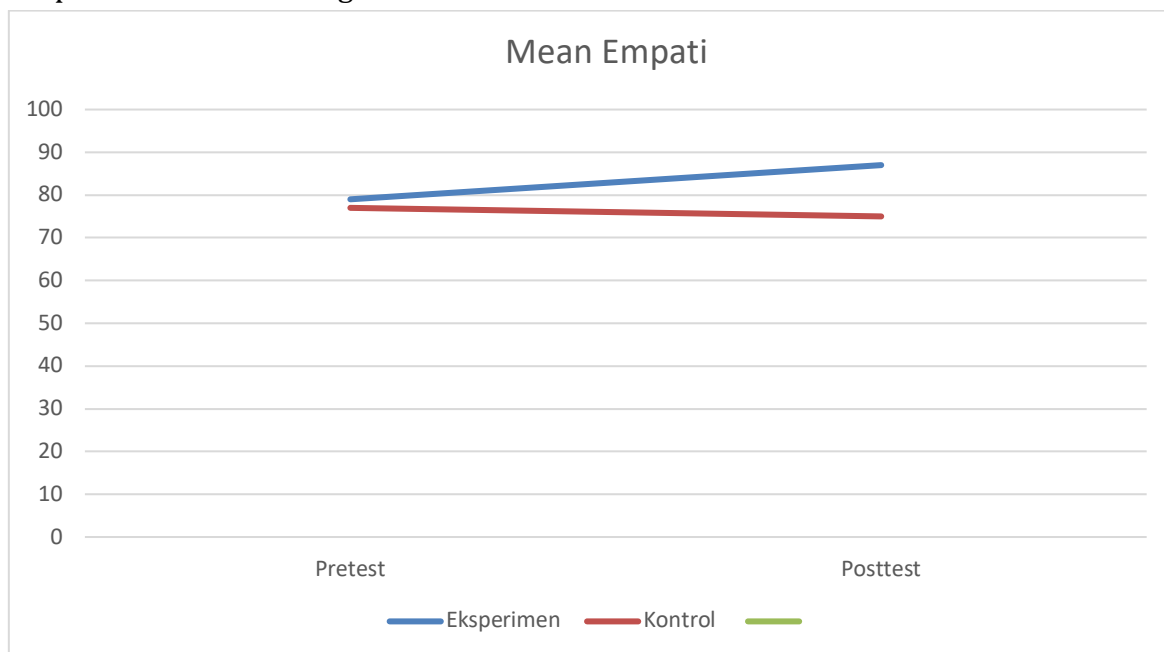
Keterangan: * = $p > 0,05$

2. Uji Hipotesis

Hipotesis pada eksperimen ini dianalisis menggunakan anava campuran yang bertujuan untuk menguji perbedaan skor *pretest-posttest-follow up* dalam satu kelompok (*within subject*) sekaligus menguji perbedaan skor antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (*between subject*).

Waktu pengukuran	Kelompok Eksperimen N = 15			Kelompok Kontrol N = 10		
	SD	Mean skor harga diri	Kategori*	SD	Mean skor harga diri	Kategori*
<i>Pretest</i>	2.92	79.67	Sedang	2.759	77.50	Sedang
<i>Posttest</i>	8.49	88.53	Tinggi	10.61	76.50	Sedang
<i>Follow up</i>	7.91	91.40	Sangat Tinggi	6.634	77.70	Sedang

Melalui tabel tersebut diketahui bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor empati setelah diberi pelatihan sosial emosi. Hal ini terlihat pada pengukuran *posttest* dan *follow up*. Sedangkan peningkatan skor tidak terjadi pada kelompok kontrol, baik saat *posttest* maupun saat *follow up*. Hal ini menguatkan hipotesis awal bahwa pelatihan sosial emosi bisa berpengaruh pada empati siswa. Adapun perubahan mean skor skala empati pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut:



3. Analisis anava campuran

Test of Within- Subjects Effects

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Greenhouse-Geisser						
Time	441.653	1.898	232.716	7.570	< 0,01	.248
Time * kode	466.293	1.898	245.699	7.992	< 0,01	.258
Error(time)	1341.867	43.650	30.742			

Pada tabel Test of Within- Subjects Effects, Baris time*kode menunjukkan nilai Greenhouse-Geisser $F = 7,992$ ($p < 0,01$) yang artinya terdapat interaksi antara *time (pre-post)* dan kode (eksperimen-kontrol) yang signifikan. Interaksi menunjukkan bahwa perubahan skor pre-post-follow up pada kedua kelompok berbeda secara signifikan. Lebih jauh lagi informasi tersebut menandakan adanya efek dari pelatihan sehingga menghasilkan perubahan skor yang signifikan. Adanya interaksi skor pre-test, post-test antara kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan dapat dilakukannya analisis lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar peningkatan skor yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Untuk mengetahui analisis selisih rerata skor dapat dilihat pada ringkasan tabel Pairwise Comparisons dibawah ini.

Group	Time	Time	Mean Difference	Sig.
Kelompok Eksperimen	Pretest	Posttest	-8,867	< 0,01
Kelompok Kontrol	Pretest	Posttest	1,000	0,693

Tabel diatas menunjukkan bahwa skor empati pada kelompok eksperimen setelah diberi pelatihan sosial emosi adalah signifikan dengan mean difference (MD)/selisih rerata= $-8,867$ ($p < 0,01$). Tanda minus memberi arti adanya peningkatan skor dari pretest ke posttest. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan sosial emosi dapat meningkatkan skor empati kelompok eksperimen. Sedangkan perubahan skor empati pada kelompok kontrol adalah tidak signifikan dengan $MD = 1,00$; ($p > 0,05$). Angka tersebut memberi arti kelompok kontrol yang tidak diberi gerakan pertemanan menyenangkan menunjukkan adanya penurunan skor dari pretest ke posttest namun tidak signifikan.

Melalui analisis anava campuran ini juga dapat diketahui sumbangan efektif dari pelatihan sosial emosi terlihat pada tabel dibawah ini.

Grup		F	Sig	Partial Eta Squared
Eksperimen	Wilks' lambda	23.646	< 0.01	0.483
Kontrol	Wilks' lambda	0.990	0.896	0.010

Nilai Partial Eta Squared pada grup eksperimen memiliki nilai = 0,483; ($p < 0,01$). Angka tersebut memiliki arti pelatihan sosial emosi mampu meningkatkan skor empati sebesar sebesar 48,3% pada kelompok eksperimen.

Pelatihan sosial emosi memiliki pengaruh terhadap empati yang dimiliki oleh siswa SMK Inklusi Jember yang mana terlihat dari hasil tes multivariat yang menunjukkan nilai Partial Eta Squared pada grup eksperimen memiliki nilai = 0,483; ($p < 0,01$). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan SEL dapat meningkatkan empati pada siswa¹⁴.

Pelatihan sosial emosi dimulai dengan mengajak siswa untuk mengenali diri sendiri dalam proses eksplorasi diri. Hal ini dalam proses pelatihannya masih sulit dilakukan oleh siswa terutama ketika menggunakan Johari Window sebagai alat untuk eksplorasi diri. Sesuai dengan perkembangan remaja, siswa dalam proses mencari identitas diri dan masih bergantung pada relasi eksternalnya untuk memahami diri sendiri. Oleh karena itu, siswa kesulitan untuk memahami diri dan lebih banyak meminta saran dan masukan dari siswa lainnya¹⁵. Namun demikian, Johari Window mampu untuk menumbuhkan pemahaman diri apabila dilakukan secara individual, sehingga memang membutuhkan waktu apabila dilakukan secara berkelompok¹⁶.

Pada proses mengenali emosi, siswa juga kesulitan untuk mengenali emosi yang ada dan menanggapi bahwa emosi pada manusia sifatnya negatif. Dari hasil evaluasi yang diberikan oleh siswa, diperoleh bahwa siswa mendapatkan pemahaman baru untuk bisa mengenali lima emosi dasar manusia serta memahami cara meregulasi emosi yang ada. Siswa merasa bahwa pada saat tertentu ia mengalami kesulitan untuk mengekspresikan emosi sehingga memendam emosi yang dirasakan. Oleh karena itu, dalam proses pengenalan emosi dengan memakai konsep kognitif-perilaku, siswa belajar untuk mengenali situasi dan cara kerja kognitif-emosi-perilaku sehingga lebih tepat dalam mengekspresikannya. Siswa juga belajar bagaimana mengenali emosi dari studi kasus dan juga bermain peran untuk

¹⁴ (Ghofur et al., 2023)

¹⁵ (Amrullah, n.d.)

¹⁶ (Sabila Ishmah et al., 2022)

berpraktik mengenali emosi yang dirasakan oleh orang lain. Siswa juga belajar tentang regulasi emosi melalui beberapa cara kontrol emosi yang bisa dilakukan.

Pada proses pemantauan perilaku, materi difokuskan pada perilaku perundungan. Dalam hal ini, ada penambahan informasi yang didapatkan dari siswa terkait perilaku-perilaku perundungan verbal dan emosional yang awalnya adalah bercanda. Dalam proses ini, siswa mulai terbuka akan emosi yang dirasakan ketika diejek oleh teman-temannya dan menyadari bahwa hal tersebut adalah salah satu bentuk perundungan.

Pemantauan perilaku ini juga mengajak siswa untuk mengenali perbedaan sekolah inklusi dan sekolah reguler. Dalam hal ini, siswa menganggap bahwa tidak ada perbedaan antara sekolah inklusi dan reguler karena siswa yang masuk di SMK Inklusi TPA Jember merupakan siswa sekitar dan tidak diterima di sekolah negeri. Mereka di awal merasa ada yang aneh karena di sekolahnya ada yang berbeda dengan kondisinya, namun setelahnya merasa biasa saja dan berteman dengan tema-teman yang sama dengannya. Pada sesi ini, siswa juga belajar mengenali ABK yang beberapa siswa memahami perbedaan yang ada karena bersekolah di SMP Inklusi, namun siswa lainnya baru memahami bahwa ABK tidak hanya memiliki abnormalitas pada fisik melainkan pula pada kognitif, emosi dan perilaku. Siswa reguler membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan yang terjadi di sekolah inklusi.¹⁷

Proses empati diawali dengan pemberian tugas selama 1 minggu untuk menjalin relasi tanpa perundungan dengan teman ABK dan non ABK. Pada proses ini, siswa tetap lebih nyaman berelasi dengan siswa reguler karena lebih nyaman untuk diajak bicara dan berdiskusi. Namun demikian, siswa sudah mulai menerima dan memahami kondisi ABK. Dalam hal ini, siswa mulai belajar untuk berempati secara kognitif dan afektif akan perbedaan individu yang ada dalam sekolah. Proses empati membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dipelajari oleh siswa¹⁸

Proses membangun relasi mulai mengajarkan siswa tentang bentuk relasi-relasi yang ada termasuk dalam pemahaman terkait stereotip dan prasangka. Dalam hal ini, siswa diajak untuk menerima perbedaan yang ada tanpa ada prasangka. Kegiatan dalam bentuk tugas-tugas kelompok dilakukan sekaligus untuk melatih siswa melakukan kerjasama. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan remaja yang lebih nyaman berkumpul dengan teman dan penerimaan teman sebaya merupakan hal penting dalam hidupnya saat ini¹⁹.

¹⁷ (Meizara Puspita Dewi & Firdaus, 2022)

¹⁸ (Putri, 2019)

¹⁹ (Santrock, 2002)

Pengaruh pelatihan yang kurang dari 50% ini juga dipengaruhi oleh faktor lain yang kurang dikontrol oleh peneliti. Hal-hal yang kurang dikontrol adalah kemampuan kognitif siswa yang masuk dalam kelompok eksperimen karena dalam observasi yang dilakukan ada siswa yang membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi yang ada. Screening terkait ABK di SMK Inklusi Jember masih terbatas pada kasus-kasus psikologis yang berat, sehingga dari hasil pengamatan psikolog pemateri, beberapa siswa yang masuk dalam kelompok eksperimen memiliki ciri-ciri ABK dalam hal permasalahan kognitif ringan, emosi dan perilaku.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dalam proses pelaksanaannya. Pada penelitian berkaitan dengan emosi dan empati idealnya pengetahuan yang diperoleh saat pelatihan dapat memakan waktu hingga enam bulan untuk diimplementasikan dalam keterampilan. Follow up sebagai bentuk pengukuran efektivitas sebuah pelatihan hendaknya dilakukan hingga enam bulan. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh peneliti karena terbatasnya waktu.²⁰

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Gerakan Pertemanan Menyenangkan memiliki pengaruh terhadap meningkatnya empati pada siswa dalam aspek kognitif dan afektif yang mana terdapat perbedaan skor empati antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini terlihat dari Nilai Partial Eta Squared pada grup eksperimen memiliki nilai = 0,483; ($p < 0,01$) yang mana memiliki makna bahwa pengaruh dari perlakuan yang diberikan adalah sebesar 48.3%.

Modul yang digunakan dalam penelitian ini, juga bisa digunakan oleh pihak sekolah dalam upaya meningkatkan empati siswa terutama pada siswa-siswa baru. Dalam penggunaan modul ini, perlu memperhatikan kondisi siswa yang berkaitan dengan kognitif, emosi dan perilaku siswa serta riwayat sekolah siswa sebelumnya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah pemilihan subjek yang dipilih tidak secara acak sehingga tidak bisa digeneralisasikan dalam dalam kasus yang berkaitan dengan peningkatan empati siswa reguler dalam sekolah inklusi. Follow up yang tidak dilakukan juga berpengaruh tentang pengaruh pelatihan setelah perlakuan dihentikan.

Daftar Pustaka

Amrullah, A. (n.d.). *"International Students" Home Culture's Influence on Learning And Their Learning Model: The Reflection".*

²⁰ (Nelis et al., 2009)

- Bryant, B. K. (1982). An Index of Empathy for Children and Adolescents. In *Source: Child Development* (Vol. 53, Issue 2).
- Cahyani, N. (2019). Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif. *INKLUSI*, 6(2), 259. <https://doi.org/10.14421/ijds.060204>
- Elias, M. J., et al. (1997). *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Alexandria. ASCD.
- Elsafiroh, F. A. (2022). *Observasi dan Wawancara*.
- Ghofur, A., Aliyah, M., & Kudus, A.-Y. (2023). *INOVASI PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS SOCIAL EMOTIONAL SKILLS SEBAGAI PENGUAT PENDIDIKAN KARAKTER MADRASAH*. 2(2). <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1888>
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hoffman, M. (2000). *Empathy and moral development: Implications for Caring and Justice*.
- Kurniawati, Y., & Rahma, U. (2017). EMPATI TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS: DITINJAU DARI JENJANG PENDIDIKAN INKLUSI DAN JENIS KELAMIN. In *Jurnal Psikologi Undip* (Vol. 16, Issue 1).
- Meizara Puspita Dewi, E., & Firdaus, F. (2022). *Penyesuaian Sosial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi* (Vol. 1, Issue 4).
- Nelis, D., Quoidbach, J., Mikolajczak, M., & Hansenne, M. (2009). Increasing emotional intelligence: (How) is it possible? *Personality and Individual Differences*, 47(1), 36–41. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.01.046>
- Sagita. (n.d.). *Pengembangan Modul Empati Siswa Bagi Guru di Sekolah Inklusi Dessy Sagita*.
- Putri, R. D. (2019). BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN PERMAINAN SEBAGAI STRATEGI DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI SISWA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(2), 7–12. <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB>
- Sabila Ishmah, J., Laily, N., & Setiawan Wicaksono, A. (2022). *Implementation Johari Window Technique with Intervention Individual Counseling (Client Centered Counseling) For Growth of Self-Acceptance in Vocational High School X in Gresik* (Vol. 4, Issue 2). <http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/psychoholistic>
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK. In *PSIKODINAMIKA : JURNAL LITERASI PSIKOLOGI* (Vol. 1, Issue 1).

Santi, A. W., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2022). Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 39–50.
<https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16087>

Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)*.

Fitri, A. Wawancara (2023).